

## Representasi Pesan Moral dalam Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* Karya Paniradya Kaistimewan

<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v7i2.279>

**Farih Abdul Rauf<sup>1</sup>, Rivga Agusta<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Condongcatut, Sleman, Yogyakarta 55281 - Indonesia

\*e-mail korespondensi: [farihabdul0705@students.amikom.ac.id](mailto:farihabdul0705@students.amikom.ac.id)

**Submitted:** March 22, 2024, **Revised:** September 10, 2024, **Accepted:** Dec 3, 2024

Accredited by Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024

**Abstract** - The movie *Topi Tindak Tanduk Subasita* directed by Paniradya Kaistimewan is a public service film with the theme of Javanese manners. The cultivation of character in early childhood is certainly taken seriously by every parent with the aim of limiting the impact of western culture which is a major factor in the current moral crisis. The film *Topi Tindak Tanduk Subasita* is a film that teaches the guidance of polite behavior that must be taught from an early age to foster noble character in social life and dignity. The *Topi* film provides education that the cultivation of children's character from an early age is very necessary such as a wise attitude in educating children, filial piety, empathy, good manners in behavior. This research aims to represent the signifier and signified of moral messages visualized in the film *Topi Tindak Tanduk Subasita*. This research uses a qualitative research method with a research approach of semiotic analysis study model Ferdinand de Saussure.

**Keywords:** Film, Moral message, Semiotic, Ferdinand de Saussure, character

**Abstrak** - Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* yang disutradarai oleh Paniradya Kaistimewan merupakan film layanan masyarakat dengan mengusung tema tentang tatakrama masyarakat Jawa. Penanaman karakter pada anak usia dini tentunya diperhatikan secara serius oleh setiap orang tua dengan tujuan untuk membatasi dampak budaya barat yang menjadi faktor utama dalam krisis moral yang terjadi pada saat ini. Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* mengajarkan tuntunan perilaku sopan santun yang wajib diajarkan sejak usia dini untuk menumbuhkan karakter budi pekerti luhur dalam kehidupan bermasyarakat dan bermartabat. Film ini memberikan edukasi bahwa penanaman karakter anak sejak dini sangat diperlukan seperti sikap bijaksana dalam mendidik anak, berbakti kepada orang tua, rasa empati, sopan santun dalam berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan signifier dan signified tentang pesan moral yang tervisualisasikan di film *Topi Tindak Tanduk Subasita*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

**Kata Kunci:** Film, Pesan moral, Semiotika, Ferdinand de Saussur, Karakter

### PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang berfungsi sebagai penyampai pesan dalam bentuk audio visual dan membawa pesan melalui dialog maupun adegan yang ditampilkan dalam alur ceritanya (Rachman, 2021). Di sisi lain, film memiliki peran yang

signifikan dalam masyarakat sebagai sarana hiburan dan juga sebagai media komunikasi yang kuat. Film bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Pesan moral yang terdapat dalam film pada umumnya memvisualkan keadaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Maka, film berfungsi sebagai pencitraan kehidupan nyata dan menyebarkannya kepada masyarakat luas untuk dijadikan pembelajaran bagi siapa pun yang menontonnya. Pesan moral yang disampaikan juga dapat memberikan solusi terhadap masalah kehidupan, terutama isu sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Haritsa & Alfikri, 2022).

Sadeli dalam (Budiarto, 2020) mengatakan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah mengeser norma kepantasan yang selama ini dipegang erat masyarakat. Saat ini mulai nampak dampak buruk dari krisis moralitas ini. Dalam kasus ini, krisis moral yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari contoh kasus yang terdapat pada komentar akun Youtube Kinderflix.

Akun Youtube Kinderflix memiliki segmentasi pasar untuk anak pada rentang usia tiga sampai sepuluh tahun. Namun, akun Kinderflix menuai beberapa komentar yang tidak pantas dan berbau pelecehan seksual yang terdapat pada kolom komentar akun Kinderflix. "Wanita seperti saya mendapat komentar tak senonoh pasti sedih banget, aku sempet nangis juga karena merasa dihina," kata Nisa, *host* Kinderflix pada siaran Podcast The Sungkars (2023).

Fenomena serupa terjadi di lingkungan dengan adanya tindakan anak kecil yang mengacungkan jari tengah kepada orang yang lebih tua, mencerminkan sebuah fenomena yang mengindikasikan kemerosotan moral dalam masyarakat. Tindakan tersebut menandakan kurangnya penghargaan terhadap norma-norma sosial yang seharusnya dipahami serta dijunjung tinggi oleh setiap individu.

Di Indonesia banyak terjadi westernisasi dalam film yang dapat dilihat dari cara berpakaian setiap tokohnya, gaya berbicara serta cerita yang terdapat pada film itu sendiri dengan mengutamakan budaya barat tapi tidak mengedepankan budaya sendiri sebagai acuan. Akibatnya tidak terdapat pesan-pesan yang dapat kita ambil akan tetapi sebaliknya akan memberikan dampak kepada anak usia remaja yang masih di bawah umur 17 tahun mengikuti budaya barat yang mereka lihat tanpa memandang baik buruknya (Septiani, 2019).

Indonesia memiliki pasar industri perfilman yang sebagian besar peminatnya merupakan anak usia remaja, sehingga dunia industri perfilman di Indonesia cenderung memproduksi film-film populer yang bersifat komersial dengan mengesampingkan estetika dan pesan moral yang hendak disampaikan (Syarif et al., 2023).

Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* merupakan diplomasi budaya Jawa untuk kampanye kepada masyarakat mengenai pentingnya sikap santun sejak dini, tatakrama budaya Jawa dan bagaimana penerapannya pada kehidupan bermasyarakat. "Tujuan dibuatnya film ini yakni sebagai edukasi bagi generasi muda yang mulai lupa akan pentingnya menerapkan tata krama dimanapun" (*Topi - Askara Nalini Films*, 2022). Hal utama dalam film ini adalah perlunya membangun budi pakerti sejak dini supaya memperoleh prinsip-prinsip moral yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. "Ada banyak pesan moral yang dapat penonton ambil dari film ini. Hal yang paling ditekankan dalam film ini adalah untuk membangun budi pakerti yang perlu ditanamkan sejak dini," tulis Bayu Purnama Jati, siswa SMPN 2 Ngaglik dalam workshop penyusunan konten di media sosial dan *platform* digital Yoursay.id (2023).

Film *Topi* menuai berbagai komentar mengenai kepedulian terhadap budaya lokal, seperti yang dituliskan akun Rafa Aditya (2023) pada kanal youtube Paniradya Kaistimewan. Dia menyebutkan: "Seharusnya film-film yang mengandung budaya lokal kaya gini diputar di lembaga pendidikan, supaya murid mendapatkan pemahaman budaya yang mendalam dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari". Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tingkah laku sopan santun diajarkan sejak dini perlu ditingkatkan sebagai dasar berkehidupan

bermasyarakat dan bermartabat. “Gara gara film ini aku jadi malu, sampai sekarang aku belum bisa bahasa krama ke orang tua,” katanya.

Pada setiap adegan, film ini mengajarkan budi pakerti, tercermin dalam tokoh Gesang, dikelilingi lingkungan keluarga yang senantiasa mengajarkan perihal aturan, perilaku sopan santun serta tatakrama dalam kehidupan. Fatimah dalam kolom komentar di akun Youtube Paniradya mengatakan, Film *Topi* menambah pengetahuan penonton mengenai macam macam budaya Jawa, mulai dari etika, bertatakrama. Ternyata ajaran budaya Jawa mengajarkan nilai moral kepada kita secara detail (Paniradya Kaistimewan, 2023). Moral merupakan ajaran baik buruk mengenai akhlak, asusila dan budi pakerti. Moral berkaitan dengan moralitas yang berarti sopan santun yang dapat bersumber dari suatu adat, tradisi atau agama (Mahmud, 2012).

Kedua komentar di atas menunjukkan bahwa efek behavioral yang dirasakan oleh penonton pada film *Topi* yaitu memberikan dampak kepada peningkatan kesadaran diri terhadap bahasa dan etika, ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam konteks berkomunikasi. Efek kognitif ditandai dengan meningkatnya pengetahuan budaya. Hal ini mencerminkan efek kognitif yang positif dari film *Topi* dalam memberikan wawasan mendalam mengenai nilai nilai budaya. Dapat disimpulkan bahwa film dengan unsur budaya tidak hanya memberikan dampak positif pada pengetahuan kognitif, akan tetapi film tersebut memberikan pengaruh perilaku kehidupan sehari hari.

Konsep representasi Stuart Hall menjelaskan, representasi memiliki tempat baru serta penting dalam konteks budaya dengan menghubungkan antara makna, bahasa dengan budaya (Jannah, 2022). Di sisi lain, menurut McQuail dalam Rachman (2021), film mempunyai pengaruh signifikan yang dapat membentuk budaya massa, sehingga dapat disimpulkan penelitian tentang representasi film memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks budaya dan massa.

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh semiotika. Dia merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *semiology* (Eropa), *semantics* (Amerika) yang memiliki arti tentang tanda dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sosial (Friska, n.d.). Dalam teori ini, semiotika merupakan suatu sistem tanda yang terbagi menjadi dua istilah yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dapat dilihat sebagai wujud fisik yang dikenal sebagai wujud karya arsitektur, sebaliknya petanda dapat dilihat sebagai makna yang terekspos melalui konsep, nilai nilai dan fungsi yang termuat di dalam arsitektur (Anwar, 2014).

Eksistensi semiotika Saussure adalah hubungan antara petanda dan penanda dengan dasar konvensi atau biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah suatu sistem tanda yang mengkaji relasi elemen tanda dalam suatu sistem berdasarkan aturan tertentu. Kesepakatan sosial sangat diperlukan guna memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari gambar atau bunyi disebut dengan istilah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan konsep-konsep dari gambar dan bunyi tersebut (Sobur, 2013).

Integrasi keilmuan komunikasi dalam segi peran media massa seperti halnya film dengan nilai nilai kebudayaan berada pada penempatan posisi media film sebagai sarana untuk mendistribusikan ajaran moral khususnya berkaitan dengan nilai nilai, etika dan tatakrama. Koteks penelitian ini, interkoneksi (keterkaitan) dan integrasi (perpaduan) mengenai keilmuan komunikasi yang dijabarkan dalam bentuk film sebagai hiburan, akan tetapi tidak hanya sebagai hiburan, namun film *Topi* mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk diajarkan mulai usia dini.

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki moral yang tertanam pada setiap individu. Untuk itu dalam proses komunikasi, komunikator menggunakan tanda guna mengirim makna mengenai objek kepada komunikan, dan komunikan menginterpretasikan tanda yang diterima tersebut. Bagi Saussure, objek disebut dengan *referent*. Serupa dengan istilah Pierce yang mengistilahkan *interpetant* sebagai *signified* serta *object* sebagai *signifier*.

Perbedaannya terletak pada pemaknaan *referent* merupakan objek dan menempatkannya sebagai unsur tambahan pada proses penandaan.

Sebagai contoh: ketika seseorang menyebut kata anjing (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut tanda kesialan (*signified*). Begitulah menurut Saussure: penanda dan petanda merupakan satu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” (Sobur, 2013).

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai referensi oleh peneliti. Kajian pertama dari Septiani (2019) dengan judul *Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar* melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menafsirkan pemaknaan menjadi tiga aspek yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua, penelitian Desmita (2020) dengan judul *Representasi Nilai Moral Dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Penelitian ini terbatas pada representasi pesan moral pada film *Topi Tindak Tanduk Subasita*.

Tujuan penelitian ini untuk merepresentasi pesan moral dalam film *Topi Tindak, Tanduk, Subasita* menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam analisis, peneliti menyelidiki bagaimana simbol, tanda, dan kode dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana film ini memberikan kontribusi terhadap kesadaran moral penonton dan bagaimana pesan moral tersebut dapat diinterpretasikan oleh masyarakat secara lebih luas.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang cara film sebagai media komunikasi visual dapat memengaruhi pandangan dan nilai-nilai masyarakat serta dapat memahami bagaimana bahasa visual dalam film dapat membawa pesan moral secara efektif.

## KERANGKA TEORI

Representasi merupakan suatu tindakan yang menggambarkan sesuatu, baik peristiwa, orangnya ataupun objek melalui sesuatu yang lain diluar dirinya berupa bentuk simbol atau tanda. Representasi masih bersifat fantasi, ide ide abstrak dan khayalan. Representasi dibagi menjadi dua pengertian yakni representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental adalah konsep mengenai sesuatu yang ada di dalam pikiran masing masing individu, disebut juga dengan sebutan peta konseptual, sedangkan representasi bahasa memiliki peran penting atas konstruksi makna (Hall, 2013).

Pesan moral merupakan pesan yang mengandung ajaran, nasehat, baik lisan ataupun tulisan mengenai bagaimana cara hidup dan berperilaku manusia agar menjadi seseorang yang baik. Sumber utama ajaran moral berasal dari individu yang memiliki kewenangan seperti guru, tokoh masyarakat serta orang tua (Leliana et al., 2021).

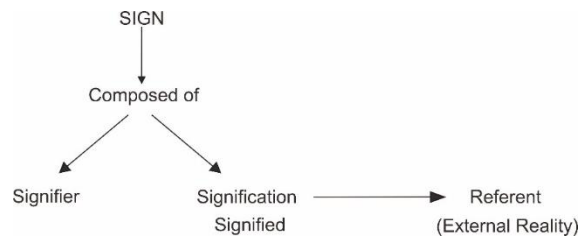
Pesan moral terbatas pada ajaran mengenai perilaku dan perbuatan, baik atau buruk yang memiliki sifat spontan serta mudah dimengerti. Pesan moral berkaitan dengan kedisiplinan serta pengembangan kualitas perasaan, emosi, serta kecenderungan manusia. Di sisi lain nilai moral dapat diartikan sebagai tindakan berfikir, berkata, serta bertindak.

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu selaput yang tipis terbuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif yang kemudian dibuat *portrait* atau tempat gambar positif yang kemudian dimainkan di bioskop. Film juga dapat diartikan dalam pengertian sebagai lakon cerita atau gambar hidup (KBBI, 1990). Film memiliki peran penting dalam ranah komunikasi dari sebuah sistem yang digunakan dalam mengirim atau menerima pesan oleh individual atau kelompok.

Teori Ferdinand de Saussure mengatakan bahasa merupakan suatu sistem tanda yang terdiri dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*).

*Signifier* (Penanda) merupakan suara atau coretan yang mempunyai makna. Jadi, penanda adalah bagian material dari bahasa yang diucapkan dan didengar atau apa yang ditulis

dan dibaca (Bartens dalam Sobur, 2013), dan *signified* (petanda) merupakan representasi pemikiran, mental, atau konsep yang terkait dengan penanda (Gambar 1).



**Gambar 1.** Model Semiotika Ferdinand de Saussure.  
Sumber: Bambang, 2013.

Tanda (*sign*) merupakan bentuk sesuatu yang berwujud fisik (*any sound-image*). Tanda merujuk pada suatu objek atau aspek realitas yang ingin disampaikan dan dikenal sebagai *referent*. Dalam proses komunikasi melibatkan penggunaan tanda oleh komunikator guna menyampaikan suatu makna tentang objek yang kemudian orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, terdapat syarat penting bagi komunikator dan penerima pesan memiliki kesamaan pemahaman terhadap sistem tanda yang digunakan. Artinya, keduanya harus memiliki bahasa atau pengetahuan yang sama supaya pesan dapat dipahami secara sempurna. Kesamaan tersebut merupakan kunci utama sebagai syarat kelancaran dan keberhasilan proses komunikasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. menurut Triyono (2021), pendekatan kualitatif menjelaskan suatu realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa suatu realitas sosial bukanlah suatu realitas yang natural, melainkan hasil dari suatu konstruksi. Paradigma konstruktivisme menganut pandangan yang menyatakan kebenaran objektif serta pengetahuan adalah hasil dari perspektif (Triyono, 2021). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme pada penelitian ini merupakan interaksi antara peneliti dengan objek penelitian yang menghasilkan temuan atau suatu realitas penelitian. Realitas secara umum dapat direntangkan serta dibentuk sesuai dengan tindakan yang memiliki suatu tujuan oleh pelaku manusia yang juga mempunyai tujuan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif non interaktif, dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisa suatu makna pesan moral dengan tanda (*sign*), penanda (*signifier*), petanda (*signified*) pada setiap *scene* film *Topi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Objek dalam penelitian ini adalah film *Topi Tindak Tanduk Subasita* dengan menguraikan beberapa *scene* yang mengandung pesan moral.

## HASIL PENELITIAN

Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* merupakan film dengan topik moral kebangsaan. Film ini membahas tentang tatakrama (*unggah ungguh*) budaya Jawa dalam alur ceritanya yang digeneralisasi menjadi moral kebangsaan karena politisasi yang terjadi di Indonesia. Menurut Endraswara (2013) budaya Jawa merupakan ajaran adat istiadat manusia yang mencakup pada kemauan, ide, cita-cita dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, keselamatan hidup lahir batin.


Pesan moral dalam film *Topi Tindak Tanduk Subasita* dikategorikan pada pesan kritik sosial yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada di tengah tengah kehidupan sosial atau masyarakat. Tata krama merupakan suatu bentuk aturan yang diaplikasikan untuk mendidik kesopanan pada masyarakat Jawa (Endaswara, 2006).

Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* berisi edukasi bahwa penanaman karakter anak sejak dini sangat diperlukan seperti sikap berbakti kepada orang tua dengan memberikan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai perilaku berbakti kepada orang tua, berperilaku sopan santun kepada semua orang khususnya kepada orang yang lebih tua dengan mengajarkan budaya Jawa mengenai tatakrama (*unggah ungguh*), bijaksana dalam mendidik anak agar membentuk karakter budi pakerti luhur.

Kajian terhadap perilaku dalam film ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial yang tercermin dalam interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar. Film *Topi Tindak Tanduk Subasita* menggambarkan perilaku penokohan dalam konteks masyarakat, di mana norma, nilai, dan tuntutan sosial berperan penting dalam membentuk karakter individu.

Empat *scene* diambil karena terdapat kandungan pesan moral di dalam setiap *scene*. Temuan pesan moral yang terkandung dalam film *Topi Tindak Tanduk Subasita* didapat dengan menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Terdapat empat pesan moral, antara lain:

**Tabel 1.** Bijaksana dalam Mendidik Anak


No.	Suara/Dialog ( <i>Sound</i> )	Visual ( <i>Image</i> )
<i>Sign</i>	Bu Ratih: “ <i>eh hayo tangane!</i> ” Sabrang: (Tersenyum) ” <i>Tangan kiwo nopo tangan, sae kabeh to buk sak jane?</i> ” Bu Ratih: “ <i>Lha yo apik kabeh, tapi nek jupuk maeman ki kudu tangan tengen, ora pareng tangan kiwo. Wesss!</i> ”	Durasi: (00:02:33 – 00:02:50)  Sumber: Film Pendek Topi Tindak, Tanduk, Subasita, 2022
	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
	Dalam scene ini, terlihat ibu sedang menegur Sabrang karena mengambil makanan menggunakan tangan kiri. Ketika ibu berbicara menggunakan tekanan nada suara yang naik-turun, dan berubah-ubah. Mimik wajah melirik kepada Sabrang.	Dalam <i>scene</i> ini kebijaksanaan seorang ibu dalam mendidik anaknya dengan memberikan teguran kepada anaknya mengenai etika ketika mengambil makanan dengan menggunakan tangan kanan. Dalam adat Jawa penggunaan tangan kanan merupakan suatu bentuk kesopanan. Dalam kegiatan mengambil, menunjuk, dan memberikan sesuatu mengharuskan menggunakan tangan kanan sebagai aktor utama sebagai bentuk penghormatan, terutama kepada orang yang lebih tua.

*Scene* di atas, masuk ke dalam kategori moral kebangsaan. Makna pesan moral pada *scene* ini terdapat pada adegan Bu Ratih, Sabrang dan Gesang yang sedang bersiap menyantap sarapan pagi. Penanda terdapat pada adegan ibu sedang menegur Sabrang karena mengambil makanan menggunakan tangan kiri dengan dialog antara Bu Ratih dan Sabrang “*Lha yo apik kabeh, tapi nek jupuk maeman ki kudu tangan tengen, ora pareng tangan kiwo*”.

Teguran Bu Ratih merupakan petanda yang memiliki arti bahwa ketika ingin mengambil makanan hendaknya menggunakan tangan kanan karena sesuai dengan ajaran adat serta agama bahwa ketika mengambil makanan ataupun sedang makan maka sebaiknya menggunakan

tangan kanan. Menurut Nashir (2013), bijaksana adalah hal yang mengutamakan ajak budinya, mahir, pandai atau menggunakan pengalaman sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Bijaksana merupakan sikap yang tepat untuk menyikapi setiap keadaan serta peristiwa sehingga terbentuk suatu keadilan ketepatan dalam menentukan sesuatu. Poin utama pesan moral pada *scene* ini yakni seorang ibu hendaklah bersikap bijaksana dan pandai dalam mendidik anaknya demi membentuk karakter seorang anak dikemudian hari.


**Tabel 2.** Berbakti kepada Orang Tua

No.	Suara/Dialog ( <i>Sound</i> )	Visual ( <i>Image</i> )
<b>Sign</b>	<p>Gesang: “Bu”            Bu Ratih: “<i>Yo le</i>”            Gesang: “Salim”            Bu Ratih: “<i>Ya. Sek ngati ati ya. Sekolah sek pinter</i>”. (Menaruh harapan besar kepada anaknya).            Gesang : “<i>Suwun enggeh Bu.</i>”            Bu Ratih : “iya”            Gesang : (Penuh semangat). “<i>Mbah kung. Siaap!</i>”            Mbah Wito : “Siap mengantarkan sekolah bos besar!”</p>	<p>Durasi: (00:04:00 – 00:04:38)</p>  <p>Sumber: Film Pendek Topi Tindak, Tanduk, Subasita, 2022</p>
	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
	<p>Gesang bersemangat setelah mendapat pesan dari ibu. Ekspresi Gesang bersemangat dan tersenyum. Ketika Gesang berbicara menggunakan intonasi dengan lembut, terlihat mimik wajah Gesang tersenyum setelah selesai mencium tangan Bu Ratih.</p>	<p>Ungkapan rasa terimakasih pada dialog “<i>suwun nggeh Bu</i>” merupakan bentuk apresiasi yang diberikan seseorang kepada orang lain. Sikap semangat menunjukkan, seseorang bersungguh sungguh dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya sebagai salah satu tanda sikap berbakti kepada orang tua. “<i>Suwun nggeh Bu</i>” adalah ungkapan terimakasih dalam bahasa Jawa krama. Bahasa krama merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada orang yang dihormati atau yang lebih dewasa sebagai salah satu bentuk <i>unggah ungguh</i> dalam adat budaya Jawa.</p>

*Scene* di atas masuk kedalam kategori moral kebangsaan. Pesan moral terkait sikap berbakti yang terkandung dalam film *Topi Tindak Tanduk Subasita* terdapat adegan Gesang sedang berpamitan kepada ibunya untuk pergi ke sekolah. Penanda terdapat pada adegan Gesang bersemangat setelah mendapat pesan dari ibunya dengan dialog “*Suwun enggeh Bu*” dengan ekspresi Gesang bersemangat dan tersenyum. *Scene* tersebut memberikan petanda, sikap semangat menunjukkan bahwa seseorang bersungguh sungguh dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya sebagai salah satu tanda sikap berbakti kepada orang tua.

Berbakti merupakan sikap yang harus menghormati dan patuh perintah orang tua. Menurut Mustari (2014), berbakti dapat disebut dengan patuh merupakan suatu hal kebaikan yang berkaitan dengan norma sosial untuk membangun sebuah harmoni yang baik, misalnya dalam antar kelompok. Sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah orang tua dalam menuntut ilmu merupakan suatu harapan yang dinantikan orang tua demi masa depan anak. Makna pesan moral dari *scene* di atas memberikan petanda bahwa bersungguh sungguh dalam menjalankan perintah orang tua dalam menuntut ilmu merupakan salah satu tindakan berbakti kepada orang tua.

**Tabel 3. Rasa Empati**

No.	Suara/Dialog (Sound)	Visual (Image)
<b>Sign</b>	<p>Gesang: <i>Layananmu ngopo kok bolong ngono Ndra?</i>                      Kendra : <i>Mau keceblung kalen e sang, rapopo aku ndelok wae</i>” (ekspresi wajah murung penuh kesedihan).                      Gesang: (Teringat ketika dia ditolong oleh Pak Guru karena lupa membawa topi saat upacara). <i>“Sek nteni dilit ya”</i> (pergi mengambilkan layang-layang di rumah).</p>	<p>Durasi: (00:10:04 – 00:10:38)</p>  <p>Sumber: Film Pendek Topi Tindak, Tanduk, Subasita, 2022</p>
	<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>
	<p>Gesang bertanya kepada Kendra atas kejadian yang menimpanya sehingga dia terlihat murung dan sedih. Gesang menggunakan intonasi berbicara yang lembut dengan ekspresi wajah tersenyum.</p>	<p>Rasa empati muncul ketika Gesang melihat layang temannya sobek, kemudian dia ngambil layang-layang di rumah untuk Kendra. Wujud empati pada masyarakat Jawa adalah dengan adalah gotong royong dan <i>ewuh-pakewuh</i> yang berarti sungkan atau merasa tidak enak hati ketika seseorang tidak memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.</p>

*Scene* di atas, masuk kedalam kategori moral kebangsaan. Pesan moral empati yang terkandung terdapat pada adegan Gesang bermain layang-layang di tepi sungai bersama kedua temanya. Penanda terdapat pada adegan Gesang bertanya ke Kendra atas kejadian yang menimpanya sehingga dia terlihat murung dan sedih dengan dialog *“Layananmu ngopo kok bolong ngono ndra?”* *Scene* tersebut memberikan petanda bahwa rasa empati muncul ketika seseorang merasa kasihan kepada orang lain yang sedang tertimpa masalah dan berniat untuk memberikan pertolongan kepadanya.

Empati merupakan rasa peduli terhadap orang lain dalam artian yang positif sehingga dapat merasakan bahkan seakan-akan diri kita adalah seseorang tersebut serta membantu dalam menyelesaikan masalah. Menurut Mumpuni (2018), empati merupakan sebuah karakter yang ada pada diri seseorang untuk memperhatikan dalam arti yang positif. Karakter dapat memicu sifat saling membantu, berbagi dan menolong kepada sesama.

Dalam film *Topi*, sikap empati tercermin pada adegan Gesang mendengarkan kesedihan Kendra sehingga Gesang seketika itu teringat, dirinya pernah lupa membawa topi untuk upacara dan mendapatkan pertolongan dari Pak Guru yang meminjamkan topi kepadanya.

**Tabel 4. Sopan Santun Berperilaku**

No.	Suara/Dialog (Sound)	Visual (Image)
<b>Sign</b>	<p>Gesang: (menundukan pandangan). <i>“Nderek langkung Pak!”</i>                      Warga: <i>“Oh, ya le. Ya le”</i>                      Kendra dan Bayu: (Menundukan pandangan). <i>“Nderek langkung”</i>                      Warga: <i>“Oh ya le. Ati-ati ya le.”</i></p>	<p>Durasi: (00:10:00 – 00:10:53)</p>  <p>Sumber: Film Pendek Topi Tindak, Tanduk, Subasita, 2022</p>
	<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>



	Gesang, Kendra dan Bayu menyapa warga ketika berjalan melewati seorang warga yang sedang mencari rumput. Mereka menggunakan intonasi berbicara yang lembut dan menundukan kepalanya saat melewati warga yang sedang mencari rumput di sawah.	Menyapa seseorang ketika sedang lewat di depannya merupakan bentuk dari rasa menghormati kepada orang yang lebih tua. Tegur sapa kepada orang lain merupakan suatu bentuk etika terutama kepada orang yang lebih tua dengan memperhatikan bahasa yang santun serta berkaitan dengan sikap atau yang disebut dengan <i>patrap</i> (tindak-tanduk) dalam budaya Jawa.
--	--	---

*Scene* di atas, masuk kedalam kategori moral kebangsaan. Pesan moral terkait sopan santun terkandung terdapat pada adegan Gesang dan kedua temanya berjalan melewati seorang warga yang sedang mencari rumput di sawah. Penanda pada *scene* tersebut terdapat pada adegan Gesang, Kendra dan Bayu menyapa warga ketika berjalan melewati seorang warga yang sedang mencari rumput dengan dialog “*Nderek langkung pak*”. Pada *scene* tersebut memberikan petanda bahwa menyapa seseorang ketika sedang melewatinya merupakan bentuk sopan santun seseorang kepada orang yang lebih tua.

Menurut Khotimah (2020), sopan santun merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat ketika seseorang telah terjun ke masyarakat. Dengan menunjukkan sikap kesopanan seseorang akan lebih dihargai serta disenangi keberadaannya. Pada *scene* tersebut, sikap Gesang dan kedua temanya mencerminkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Sikap sopan dan santun tersebut terlihat ketika Gesang, Kendra dan Bayu berjalan melewati warga yang sedang mencari rumput di sawah dengan mengucapkan permisi dalam bahasa Jawa halus serta menundukan pandangannya. Sopan santun merupakan sikap untuk menghormati serta menghargai seseorang yang lebih tua dalam kehidupan bermasyarakat.

### KESIMPULAN

Pesan moral yang terkandung dalam film *Topi Tindak Tanduk Subasita* dikategorikan pada pesan kritik sosial yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada di tengah kehidupan sosial atau masyarakat. Masyarakat Indonesia pada saat ini kurang memperhatikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Akibatnya, banyak remaja dan anak-anak yang mulai kehilangan pemahaman mereka mengenai ajaran budaya lokal mereka. Hal ini dapat mengancam kelangsungan atau kelestarian budaya lokal serta menjauhkannya dari pemahaman generasi muda yang sepatutnya menjadi penerus bangsa.

Ada pun representasi pesan moral dari film *Topi Tindak Tanduk Subasita* terdapat kandungan moral kebangsaan yang terkandung dan terbentuk pada adegan ataupun dialog meliputi, sikap berbakti kepada orang tua yang harus ditanamkan sejak dini, berperilaku sopan santun kepada semua orang khususnya kepada orang yang lebih tua dengan mengajarkan ajaran budaya Jawa mengenai tatakrama (*unggah ungguh*), bijaksana dalam mendidik anak sangat diperlukan demi membentuk karakter budi pekerti luhur.

Penanaman karakter pada anak usia dini tentunya diperhatikan secara serius oleh setiap orang tua dengan tujuan untuk membatasi dampak budaya barat yang menjadi faktor utama dalam krisis moral yang terjadi pada saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2014). Makna Sukses dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure ). In *Https://Adoc.Pub*. <https://adoc.pub/makna-sukses-dalam-iklan-politik-arb-for-president-2014-vers.html>
- Bambang, M. (2013). Semiotics in Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Desmita, E. (2020). Representasi Nilai Moral dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Universitas Islam Riau.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaaan Hidup Orang Jawa*. Narasi.
- Paniradya Kaistimewan. (2022, 13 Agustus) Film Pendek “TOPI” Tindak, Tanduk, Subasita. (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=cDMqnR300-E&t=396s>
- Friska, R. (n.d.). Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya - Gramedia Literasi. Retrieved December 9, 2023, from <https://www.gramedia.com/literasi/semiotika/>
- Hall, S. (2013). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (second edition). *The Work of Representation*, 15.
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Analytica Islamica*, 12(2), 2022.
- Jannah, N. khoirul. (2022). Representasi Pesan Moral Remaja dalam Film Animasi “Luca.” in *repository.uinjkt.ac.id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65289/1/Nadya Khoirul Jannah-Fdk.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65289/1/Nadya_Khoirul_Jannah-Fdk.pdf)
- Jati, B. P. (2023). *Review Film Pendek Topi: Tindak Tanduk Subasita, Menghibur dan Penuh dengan Makna*. Yoursay.Id. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2023/10/30/130614/review-film-pendek-topi-menghibur-dan-penuh-dengan-makna>
- Khotimah, S. K. (2020). *Representasi Pesan Moral dalam Film Web Series Swicth (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. IAIN Ponorogo.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156.
- Mahmud. (2012). *Etika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rachman, M. B. C. (2021). *Analisis Isi Pesan Moral dalam Film “Raya and the Last Dragon.”* [http://eprints.ubhara.ac.id/1056/%0Ahttp://eprints.ubhara.ac.id/1056/1/bariq burning.pdf](http://eprints.ubhara.ac.id/1056/%0Ahttp://eprints.ubhara.ac.id/1056/1/bariq_burning.pdf)
- Septiani, M. (2019). Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarief, F., Jamalullail, J., & Napitupulu, F. (2023). Representasi Makna Persahabatan Kata Jancuk Dalam Film Yowisben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Media Penyiaran*, 3(01), 17–28.
- The Sungkars.(2023, 8 November) Eksklusif! Kak nisa dan founder kinderflix akhirnya buka suara - YouTube. (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=SxkN84tnnKQ>
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.